

LINGKUNGAN BELAJAR DI ERA DIGITAL: TELAAH HADIS TARBAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN MODERN DALAM TINJAUAN STUDI MAUDHUI

Muhammad Ihsan Mubarak*, Romlah Abubakar Askar, Miftahuddin, Aji Sentosa
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Corresponding author email: imubarak248@gmail.com

Article History

Received: 8 May 2026

Revised: 7 July 2026

Published: 22 July 2026

ABSTRACT

The development of digital technology has brought about major changes in the education system, particularly in the interaction patterns and learning environments of students. On the one hand, technology provides easy access to information and learning flexibility, but on the other hand, it also poses challenges in the form of decreased social interaction, weak learning etiquette, and reduced spiritual values in the educational process. This study aims to examine the concept of the learning environment from the perspective of the tarbawi hadith and its relevance to modern learning in the digital era. The study used a qualitative approach with a library research method. Primary data were obtained from hadiths in Kutub As-Sittah related to the assembly of knowledge, learning etiquette, and the blessings of the educational environment, while secondary data came from books, journals, and relevant literature. Data analysis was carried out using the tahqiq al-hadith approach, fiqh al-hadith, and thematic analysis (maudhu'i). The results of the study indicate that the learning environment according to the tarbawi hadith includes three main aspects, namely the physical, social, and spiritual environment. The physical environment is related to the provision of learning facilities and technology that support the learning process. The social environment is manifested through respect for teachers, positive interactions, and collaborative learning in the science assemblies. Meanwhile, the spiritual environment is reflected through the practice of prayer, dhikr, and maintaining blessings in the learning process. These three aspects are relevant to modern learning principles such as student-centered learning, collaborative learning, and flexible learning. Therefore, integrating the values of the Tarbawi hadith into digital learning is crucial to creating a learning environment that focuses not only on technological and academic mastery but also on the development of character, etiquette, and spirituality in students.

Keywords: Tarbawi hadith, digital era, Islamic education.

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Mubarak, M.I., Askar, R.A., Miftahuddin, Sentosa, A. (2026). LINGKUNGAN BELAJAR DI ERA DIGITAL: TELAAH HADIS TARBAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN MODERN DALAM TINJAUAN STUDI MAUDHUI. NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 7 (3), 1602–1614. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6332>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Era digital telah membawa transformasi fundamental dalam dunia pendidikan, menandai pergeseran paradigma dari sistem konvensional menuju ekosistem pembelajaran yang berbasis teknologi. Fenomena pembelajaran daring, *blended learning*, serta akses terhadap informasi yang tak terbatas telah menjadi keniscayaan, terutama pasca-pandemi global. Namun, di balik kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan, perubahan ini juga memunculkan tantangan baru yang kompleks. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan filter nilai-nilai spiritual berpotensi mengikis moralitas dan melemahkan fondasi etika kemanusiaan dalam proses pendidikan (Desi Kurniasari, Komariyah 2025). Dalam konteks inilah, studi tentang lingkungan pendidikan perlu dikaji ulang, mengingat lingkungan memiliki peran signifikan dalam memengaruhi perkembangan individu, termasuk dalam hal ekspresi diri dan pembentukan karakter.

Tantangan lingkungan belajar modern tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada perubahan perilaku sosial peserta didik. Generasi saat ini, yang akrab dengan teknologi digital, menghadapi problematika serius seperti distraksi digital yang konstan, meningkatnya sikap individualistik, serta menurunnya kualitas interaksi sosial tatap muka. Fenomena ini diperparah oleh budaya instan dan materialisme yang sering kali menggantikan ajaran moral mengenai kejujuran, kesabaran, serta pengendalian diri (Desi Kurniasari, Komariyah 2025). Para pendidik pun menghadapi kesenjangan metodologis, di mana siswa sudah terbiasa mengakses informasi multimodal secara cepat melalui berbagai platform, sementara banyak guru masih menggunakan paradigma

linier dan konvensional. Kondisi ini menciptakan kontradiksi dalam pola interaksi pedagogis yang tidak selaras, sehingga menuntut adanya rekonstruksi sistemik dalam pendekatan pembelajaran.

Di tengah gempuran digitalisasi, urgensi untuk membangun lingkungan belajar yang tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga berkarakter dan religius menjadi semakin mendesak. Pendidikan tidak boleh hanya berkonsentrasi pada capaian akademik, tetapi juga harus memperkuat prinsip moral dan spiritual. Sekolah, misalnya, dapat menyelenggarakan program pendidikan karakter yang membahas nilai-nilai moral dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang bermanfaat. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan kedudukan hadis sebagai sumber pedoman kedua setelah al-Qur'an. Hadis-hadis Nabi tidak hanya menekankan pentingnya ilmu, tetapi juga bagaimana lingkungan sosial dapat mempengaruhi perkembangan moral dan intelektual siswa (Nur Hafisah, Rabea Rahakbauw 2024). Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memiliki tanggung jawab besar karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nashrani, atau Majusi (Kadir et al. 2022).

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji pembelajaran digital dari aspek teknis, psikologis, atau pedagogis, masih terdapat kesenjangan (gap) yang signifikan dalam literatur ilmiah. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada efektivitas media, motivasi belajar, atau hasil kognitif, namun masih terbatas yang mengintegrasikannya secara mendalam dengan konsep lingkungan belajar dalam

perspektif hadis tarbawi. Kajian tentang hadis belajar bersama, misalnya, menunjukkan bahwa berkumpul untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya akan mendatangkan ketenangan (*sakinah*), diliputi rahmat, dikelilingi malaikat, serta disebut-sebut di sisi Allah. Nilai-nilai seperti perlindungan malaikat, limpahan rahmat, dan ketenangan batin ini merupakan indikator utama terbentuknya iklim belajar yang religius dan harmonis (Desi Kurniasari, Komariyah 2025). Sayangnya, penerapan nilai-nilai hadis dalam konteks pendidikan kontemporer dihadapkan pada tantangan substansial, baik dari segi eksternal seperti digitalisasi dan sekularisasi, maupun internal seperti keterbatasan kompetensi pendidik dan kesiapan kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan melakukan telaah mendalam terhadap konsep lingkungan belajar dalam perspektif hadis tarbawi serta menganalisis relevansinya dengan prinsip-prinsip pembelajaran modern di era digital dengan fokus utama penelitian tentang bagaimana konsep lingkungan belajar yang ideal dalam perspektif hadis tarbawi? dan bagaimana relevansi konsep tersebut dengan prinsip-prinsip pembelajaran modern di era digital?. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai hadis ke dalam pengelolaan lingkungan pendidikan Islam, diharapkan penelitian ini tidak hanya memperkuat dimensi keilmuan, tetapi juga menumbuhkan keseimbangan antara akal, hati, dan iman. Hal ini penting untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis dan melek teknologi, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi

tantangan global dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (studi kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam teks-teks hadis serta literatur pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan belajar dalam perspektif hadis tarbawi dan pembelajaran digital. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis utama *Kutub As-sittah* dengan fokus pada hadis-hadis yang membahas tentang majelis ilmu, etika belajar, dan lingkungan pendidikan. Sumber data sekunder meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, tafsir, syarah hadis, serta artikel-artikel yang relevan dengan hadis tarbawi, lingkungan belajar, dan pembelajaran digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi sebagaimana dikemukakan oleh Creswell, dengan menelusuri kata kunci yang relevan dalam database hadis dan literatur pendidikan seperti environment, learning environment, digital learning, majelis, halqah, dan adab thalabul 'ilmi (Yama P. Sumbodo, dkk, 2024). Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan Penelitian ini menerapkan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, melalui tiga tahap secara bersamaan. Pada tahap reduksi data, dilakukan pemilihan dan pengelompokan hadis serta literatur yang relevan dengan menerapkan metode tahqiq al-hadits

(verifikasi hadis) dengan telaah sanad dan matan secara sederhana. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dan dianalisis menggunakan teknik analisis konten dengan pendekatan tematik (maudhu'i) untuk mengkategorikan dan menafsirkan hadis-hadis sesuai dengan tema penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan metode fiqh al-hadits untuk memahami makna hadis dalam konteks dan menghubungkannya dengan teori-teori pembelajaran modern, sehingga dapat ditemukan relevansi serta titik temu antara keduanya (Hardani, dkk, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Lingkungan Belajar dalam Perspektif Hadis Tarbawi

1. Lingkungan Belajar

Dalam arti yang luas, lingkungan tidak hanya terbatas pada ruang fisik tempat seseorang belajar, tetapi mencakup keseluruhan aspek yang membentuk kehidupan, seperti iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, hingga alam itu sendiri. Pada hakikatnya, lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan hadir dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang (Hanipah et al. 2022). Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu didesain secara sengaja agar mampu mendukung proses pembelajaran, sekaligus meningkatkan kenyamanan individu-individu yang menempatnya dalam melakukan aktivitas belajar. Lingkungan ini memberi pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap proses dan perilaku belajar siswa. Karenanya, penyediaan lingkungan belajar bagi peserta didik hendaknya menjadi prioritas utama, karena ia merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membentuk kemampuan dan perilaku peserta didik (Latief, 2023).

Lingkungan belajar tidak hanya terfokus pada fasilitas, tetapi juga perlu memperhatikan kenyamanan dan ketenteraman agar perhatian peserta didik dapat terpusat pada pelajaran. Menurut (Syah, 2011), lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar anak terdiri dari dua macam: lingkungan sosial (sekolah, siswa, dan keluarga) dan lingkungan non-sosial (gedung sekolah, alat belajar, sumber belajar, pencahayaan, cuaca, dan waktu belajar). Lingkungan belajar adalah tempat terjadinya proses belajar mengajar yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Lingkungan belajar bukan hanya benda mati, tetapi juga orang-orang yang terlibat di dalamnya. Unsur-unsur dalam lingkungan non-sosial seperti alat belajar, sumber belajar, serta waktu dan tempat belajar, kini telah bertransformasi ke dalam bentuk digital. Di era abad 21, lingkungan belajar dilengkapi dengan berbagai perangkat web yang digunakan untuk pembelajaran. Perangkat web ini meliputi platform pembelajaran daring, forum diskusi, video konferensi, alat kolaborasi, dan sumber daya digital lainnya. Penggunaan perangkat web memungkinkan akses mudah dan cepat ke berbagai sumber belajar seperti e-book, video pembelajaran, dan materi digital lainnya (Astry Nurbayanni, dkk, 2023). Dengan demikian, siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja, sehingga memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar.

Dengan demikian, lingkungan belajar yang baik perlu didukung oleh fasilitas dan teknologi pembelajaran yang memadai, serta suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik dalam menuntut ilmu. Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan belajar juga ditandai dengan semangat menghadiri majelis ilmu, sikap

hormat kepada guru, serta menjaga keberkahan selama proses pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai tersebut sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadis Nabi saw. dan penting untuk dipahami sebagai bagian dari pembentukan lingkungan belajar yang islami.

2. Identifikasi Hadis

Hadis Tentang Keutamaan Duduk Di Majelis Ilmu

Riwayat Tirmidzi dalam Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 2646

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ". قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ .

Dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

Hadis ini memberikan motivasi fundamental bagi seluruh komponen masyarakat baik pendidik, peserta didik, orang tua, maupun pengelola lembaga pendidikan untuk berperan aktif dan menunjukkan kepedulian terhadap dunia pendidikan melalui peran dan fungsi masing-masing (Masykur 2023). Sekecil apa pun kontribusi yang diberikan untuk peningkatan kualitas ilmu, balasannya tidak akan pernah hilang. Hadis ini juga mengisyaratkan pentingnya dimensi kebersamaan (jama'ah), karena majelis ilmu secara fungsional bersifat kolektif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan hendaknya membiasakan kegiatan belajar secara berkelompok atau kolaboratif, karena dalam kebersamaan tersebut peserta didik secara

tidak langsung memperoleh banyak hal positif yang tidak didapatkan jika belajar secara individualistik di era digital.

Hadis tentang Adab dan Hormat kepada Guru

Riwayat Bukhari dalam Shahih Bukhari No. 59.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ. حَاءَ وَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ: حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَغْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ: أَتَيْنَ السَّائِلُ عَنْ السَّاعَةِ؟ قَالَ: هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: «فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ». قَالَ: كَيْفَ إِصْنَاعُهَا؟ قَالَ: «إِذَا وَبَّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ». [الحديث ٥٩ – طرفه في: ٦٤٩٦]

Terjemahan: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Fulaih. (Berganti jalur periwayatan). Dan telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al-Mundzir, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fulaih, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Hilal bin Ali, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah RA, ia berkata: "Ketika Nabi صلى الله عليه وسلم sedang berada di suatu majelis berbicara kepada orang-orang (para sahabat), tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: 'Kapan hari Kiamat itu?' Maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم tetap melanjutkan pembicaraannya. Lalu sebagian dari orang-orang (sahabat) berkata: "Dia (Badui itu) mendengar apa yang dikatakan, tetapi dia tidak menyukai perkataannya." Sebagian yang lain berkata: "Bahkan dia tidak mendengar (pertanyaan itu)." Hingga ketika beliau selesai dari pembicaraannya, beliau bertanya: "Di mana orang yang

bertanya tentang hari Kiamat?" Ia menjawab: "Saya di sini, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari Kiamat." Ia (Badui itu) bertanya: "Bagaimana cara menyia-nyiakannya?" Beliau menjawab: "Apabila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah hari Kiamat."

Berdasarkan hadis tersebut, penghormatan kepada guru diwujudkan dalam tindakan konkret seperti tidak memotong pembicaraan guru, menunggu hingga guru selesai berbicara sebelum mengajukan pertanyaan, tidak menghakimi atau mengomentari sesama murid di hadapan guru, serta menghormati hak guru untuk menentukan waktu yang tepat dalam menjawab pertanyaan. Dalam praktiknya, sikap hormat ini tercermin ketika seorang murid memberikan perhatian penuh, tidak menyela penjelasan guru, dan tetap menunggu dengan sabar hingga guru menyelesaikan materi yang sedang disampaikan (Ahmad Mudzakkir 2024). Di era digital, nilai-nilai ini dapat diaktualisasikan melalui etika pembelajaran daring seperti mematikan mikrofon saat guru menjelaskan, menggunakan fitur "angkat tangan" sebelum berbicara di platform Zoom atau Google Meet, tidak mengirim pesan yang mengganggu di kolom chat saat guru sedang mengajar, serta menghormati waktu istirahat guru dengan tidak menuntut respons instan di luar jam belajar yang telah disepakati.

Hadis Tentang Menjaga Keberkahan Lingkungan Belajar

Riwayat Tirmidzi dalam Sunan At-Tirmidzi No. 2646

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ أَبِي السَّفَرِ الْكُوفِيُّ وَاسْمُهُ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ

أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَعَطُهُ، فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ». وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَرزَةَ، وَعَائِشَةَ، هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ سُهَيْلٍ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Terjemahan:

Telah menceritakan kepada kami Abu Ubaidah bin Abi As-Safar Al-Kufi dan namanya adalah Ahmad bin Abdullah Al-Hamdani ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad, ia berkata: berkata Ibnu Juraij: telah mengabarkan kepadaku Musa bin Uqbah, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya (Abu Shalih), dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa duduk di suatu majelis (perkumpulan), lalu di dalamnya banyak terjadi kesia-siaan (omong kosong atau perbuatan yang tidak bermanfaat), kemudian ia mengucapkan sebelum berdiri dari majelisnya itu: 'Mahasuci Engkau ya Allah, dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu,' maka niscaya diampuni baginya apa yang telah terjadi (dari kesalahan atau dosa kecil) di dalam majelisnya itu."

Secara konkret, kebiasaan doa setelah belajar ini sejalan dengan teori Lickona bahwa pembentukan karakter religius memerlukan latihan dan pengulangan kebiasaan positif secara terus-menerus di lingkungan pendidikan (Solihat, 2024). Selain itu, doa dan dzikir setelah belajar juga berperan mengembalikan fokus, mengurangi stres akademik, serta meningkatkan motivasi intrinsik karena peserta didik merasa aktivitasnya bernilai ibadah (Juhri Ash Shiddiqy 2025). Dengan demikian, hadis ini tidak hanya membersihkan spiritual

majelis, tetapi juga menjadi strategi regulasi diri yang konkret dalam pembelajaran modern.

3. Analisis Tematik

Dari tiga hadits yang disajikan di atas, jelas bahwa lingkungan belajar dalam perspektif hadits pendidikan tidak hanya berfokus pada satu aspek spesifik, tetapi mencakup berbagai dimensi yang saling terkait. Setidaknya tiga aspek utama lingkungan belajar dapat diidentifikasi: lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan spiritual. Ketiga aspek ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang kohesif dalam menciptakan proses belajar yang kondusif dan diberkati yang berorientasi pada ridha Allah SWT.

Lingkungan Fisik

Hadis tentang keutamaan duduk di majelis ilmu (HR. Tirmidzi No. 2646) mengisyaratkan pentingnya dimensi fisik dalam proses menuntut ilmu melalui frasa *man salaka thariqan* (barang siapa menempuh suatu jalan). Kata *thariq* (jalan) secara konkret merujuk pada tempat atau ruang yang dilalui seseorang untuk mencapai ilmu, yaitu majelis ilmu. Dalam tradisi Islam, majelis ilmu diatur dalam bentuk *halqah* (lingkaran) agar semua peserta dapat melihat, mendengar, dan berinteraksi dengan baik. Keteraturan ini menciptakan kenyamanan fisik yang mendukung konsentrasi belajar. Dalam konteks pendidikan modern, sistem pesantren yang menerapkan metode *halqah* sering dianggap tradisional dan konservatif, namun hasil kajian justru menunjukkan bahwa metode ini memiliki relevansi pedagogis yang tinggi terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21. *Halqah* mendorong *collaborative learning* dan *student engagement*, dua prinsip utama dalam teori

konstruktivisme Vygotsky. Diskusi terbuka antara *kiai* dan *santri* dalam *halqah* menciptakan zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) di mana *santri* belajar melalui bimbingan dan interaksi sosial (Erly Zahara 2025). Dengan demikian, lingkungan fisik dalam perspektif hadits tidak hanya menuntut ruang belajar yang tertata rapi, bersih, dan suci, tetapi juga mendukung terciptanya pembelajaran kolaboratif yang aktif dan berpusat pada peserta didik di era digital.

Lingkungan Sosial

Hadis mengenai adab kepada guru (HR. Bukhari No. 59) mengajarkan bahwa penghormatan kepada guru harus diwujudkan dengan tidak menginterupsi pembicaraan, menunggu hingga guru selesai berbicara, serta menghormati hak guru dalam memberikan jawaban atas pertanyaan. Rasulullah ﷺ memberikan contoh bahwa seorang guru berhak untuk menyelesaikan pembicaraannya terlebih dahulu, dan para sahabat pun memahami adab ini dengan tidak menyela beliau. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam al-Zarnuji dan Imam al-Ghazali yang menekankan bahwa murid harus bersikap *tawadhu'*, tidak mendahului guru, dan menjaga nama baik guru, karena keberkahan ilmu hanya dapat diraih melalui penghormatan kepada guru (Ahmad Mudzakkir 2024). Sabda Rasulullah ﷺ juga memperkuat:

...أَكْرِمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ...

"Muliakanlah ulama karena mereka pewaris para nabi" (HR. Al-Khatib al-Baghdadi).

Hadis yang sama juga menekankan pentingnya semangat kolektif (*ta'awun*), di mana para sahabat saling mendukung kelancaran majelis dengan tidak memotong pembicaraan. Hal ini sejalan dengan konsep

tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) yang mempengaruhi manusia sepanjang hayat. Interaksi positif dalam ketiga lingkungan ini, baik hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Sang Khalik, dikenal sebagai interaksi sosial yang berperan penting dalam dukungan sosial bagi peningkatan mutu pendidikan Islam (Eva Iryani 2021). Dengan demikian, hadis ini tidak hanya mengajarkan etika individual, tetapi juga menjadi dasar bagi interaksi sosial yang sehat di seluruh pusat pendidikan.

Lingkungan Spritual

Terkait dengan lingkungan spiritual, menjaga keberkahan dalam proses belajar (HR. Tirmidzi No. 3433) mengajarkan bahwa setiap majelis, termasuk majelis ilmu, hampir selalu terhindar dari percakapan yang tidak berguna atau tindakan yang tidak bermanfaat (laghatuhu). Untuk membersihkan majelis dari dosa-dosa kecil tersebut, Rasulullah ﷺ menganjurkan doa penutup majelis (kafaratul majelis) yang mencakup tasbih, syahadat, istigfar, dan taubat. Kebiasaan berdoa setelah belajar ini sejalan dengan teori Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan latihan dan pengulangan kebiasaan positif secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Doa itu sendiri merupakan inti dari ibadah, karena melalui doa, seseorang menunjukkan sikap tawadhu' (rendah hati) di hadapan Allah SWT. Muhammad Syakir dalam kitab Washoya Al-Aba' Lil Abnaa menegaskan bahwa "Hiasan ilmu adalah tawadhu' dan sopan santun. Barang siapa yang tawadhu' karena Allah, maka derajatnya akan diangkat oleh-Nya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk-Nya mencintainya." Sebaliknya, orang yang sombong dan

berakhlak buruk akan kehilangan martabatnya di mata manusia, dan hampir semua orang tidak akan memuliakan serta tidak menyayangnya (Carsinih 2024). Oleh karena itu, selain membaca doa penutup majelis, seorang penuntut ilmu juga harus selalu bersikap tawadhu' dan memperbanyak doa kepada Allah agar diberikan ilmu yang bermanfaat serta kemampuan untuk mengamalkannya. Dengan demikian, niat untuk mencari ridha Allah menjadi dasar utama dari seluruh aktivitas belajar, yang kemudian dijaga keberkahannya melalui tawadhu' dan doa sebelum maupun sesudah belajar.

Prinsip Pembelajaran Modern

Dalam konteks pendidikan abad 21, terdapat beberapa prinsip pembelajaran modern yang menjadi landasan dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

1. *Student Centered Learning*

Student centered learning adalah metode yang menjadikan peserta didik sebagai fokus utama dalam proses belajar, berbeda dengan metode yang berfokus pada guru. Menurut Rachmawati & Kurniawati, pendekatan ini melibatkan anak secara aktif dari awal hingga akhir, di mana inisiatif anak menjadi kunci keberlangsungan pembelajaran. Peserta didik memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi sesuai dengan minat dan lingkungan mereka tanpa dominasi dari guru. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama, memilah informasi, dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat, yang sangat penting untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 menuju masyarakat 5.0 (Nurjanah 2024).

Akibat logis dari pendekatan ini adalah siswa tidak lagi hanya sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi sebagai peserta aktif yang terlibat langsung dalam setiap tahap pembelajaran. Mereka didorong untuk bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi dengan teman, dan merefleksikan pemahaman yang telah mereka dapatkan. Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang aktivitas yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baik secara mandiri maupun dalam kelompok.

2. *Collaborative Learning*

Secara etimologis, pembelajaran kolaboratif berasal dari kata *to collaborate* yang berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, sedangkan *learning* adalah proses mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dimaknai sebagai model pembelajaran yang menekankan kerja sama antara dua orang atau lebih dalam suatu aktivitas belajar untuk mencapai pemahaman yang lebih baik, di mana setiap peserta didik tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri tetapi juga atas pembelajaran teman-temannya dalam kelompok (Wiwik Dyah Aryani, 2025).

Dalam praktiknya, pendekatan ini menempatkan interaksi sosial, partisipasi aktif, dan konstruksi pengetahuan bersama sebagai elemen kunci pembelajaran (Munfiatik, 2022). Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan menambah pengetahuan ketika bertemu serta berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pemikiran berbeda. Di era modern saat ini, pembelajaran kolaboratif dapat

diterapkan tidak hanya di kelas tradisional, tetapi juga dalam pembelajaran online melalui berbagai platform digital seperti forum diskusi, breakout room di Zoom atau Google Meet, serta fitur kolaborasi di Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom atau Microsoft Teams. Dengan demikian, model ini tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk sukses dalam bekerja sama di situasi kehidupan nyata yang sarat dengan kolaborasi lintas ruang dan waktu.

3. *Flexible Learning*

Pembelajaran fleksibel (*flexible learning*) merujuk pada pendekatan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan waktu, tempat, dan metode belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, teknologi digital berfungsi sebagai enabler yang memungkinkan terwujudnya model pembelajaran tanpa batasan ruang dan waktu, seperti pembelajaran daring, pembelajaran hybrid, dan sumber daya pendidikan terbuka (OER) (Ince Rezky Naing, 2025). Aspek penting dalam perencanaan pembelajaran fleksibel adalah persiapan ekosistem digital dan peningkatan kompetensi teknologi bagi guru. Guru PAI perlu menguasai berbagai media pendukung, seperti Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom atau Moodle untuk distribusi materi dan pengumpulan tugas, YouTube untuk bahan ajar visual, serta aplikasi interaktif seperti Quizizz atau Kahoot untuk penilaian formatif yang menarik dan memberikan umpan balik secara langsung (Lukman Arsyad 2026). Hal ini menuntut guru untuk tidak hanya cakap secara pedagogis, tetapi juga

melek digital agar fleksibilitas yang ditawarkan teknologi tidak mengorbankan esensi pembelajaran itu sendiri.

Relevansi Hadis Tarbawi dengan Pembelajaran Modern di Era Digital

Pembelajaran yang berbasis ICT/TIK adalah metode yang sangat cocok untuk dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi dan tuntutan di dunia pendidikan agar proses belajar mengajar menjadi lebih maju, efisien, dan efektif. Penggunaan teknologi informasi di dalam kelas dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam menghadapi masalah di kehidupan nyata. Media e-learning yang kini banyak digunakan, seperti yang dijelaskan oleh Rosenberg, mengacu pada pemanfaatan teknologi internet untuk menyampaikan solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam perencanaan pembelajaran (Wathoni, 2020).

Pengadaan e-learning, baik untuk pembelajaran jarak jauh maupun sebagai media tambahan di kelas, memiliki manfaat seperti meningkatkan kualitas pembelajaran, mengubah budaya mengajar para pendidik, mengubah cara belajar peserta didik dari yang awalnya pasif menjadi aktif sehingga terbentuk pembelajaran mandiri, serta meningkatkan interaktivitas dalam pembelajaran karena tidak ada batasan waktu untuk belajar. Prinsip kemudahan dalam penggunaan teknologi ini sejalan dengan sabda Rasulullah.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَأَعْطُوا النَّاسَ وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا، وَكَانَ يُحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالتَّيْسِيرَ عَلَى النَّاسِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya: Dari Anas bin Malik r.a. dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda: Permudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah dan jangan berceraai

berai, dan beliau suka pada yang ringan dan memudahkan manusia (H.R Bukhari)

Lebih jauh, penelitian mengenai hadis-hadis Rasulullah menunjukkan bahwa metode pendidikan yang beliau terapkan secara signifikan mencerminkan prinsip bahwa Rasulullah tidak melihat peserta didik sebagai objek yang pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang dihargai potensi, kondisi psikologis, dan pengalaman hidupnya. Rasulullah menyesuaikan cara mengajar dengan karakter dan kesiapan peserta didik serta memberikan kesempatan untuk berdialog, bertanya, dan merenung, yang sejalan dengan konsep *active learning* (Iklima Novriani 2025).

Hal ini diperkuat dengan sabda Rasulullah ﷺ tentang perumpamaan ilmu:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْهُدَى وَالْعِلْمِ الَّذِي بُعِثَ بِهِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا

Artinya:

"Dari Abu Musa Al-Asy'ari ra., ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: 'Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutus aku membawanya adalah seperti hujan lebat yang turun ke bumi.

Agar proses pembelajaran dapat berhasil, siswa sebaiknya dilibatkan dalam pemanfaatan seluruh alat inderanya, dan guru perlu menyajikan rangsangan yang dapat diproses melalui berbagai indera. Semakin banyak indera yang terlibat, semakin tinggi kemungkinan informasi tersebut dipahami dan disimpan dalam ingatan.

Akhirnya, desain lingkungan belajar digital yang ideal menurut perspektif hadis tarbawi tidak hanya harus fokus pada aspek kognitif (penguasaan materi), tetapi juga perlu memperhatikan aspek afektif (sikap dan emosi) serta psikomotorik (keterampilan). Penggunaan berbagai media

teknologi baru di kelas dikhawatirkan dapat menyebabkan dehumanisasi karena anak dianggap seperti robot yang belajar sendiri dengan mesin. Namun, dengan adanya berbagai media pembelajaran, siswa justru bisa memiliki banyak pilihan yang lebih sesuai dengan karakteristik pribadinya. Dengan kata lain, siswa dihargai harkat kemanusiaannya dan diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan, baik cara maupun alat sesuai dengan kemampuannya, sehingga penerapan teknologi tidak berarti dehumanisasi (Duta Anggoro 2023).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai hadis tarbawi dalam pembelajaran digital mencakup tiga hal: Menjadikan platform digital sebagai majelis ilmu yang suci dan terhindar dari konten negative. Peran pendidik sebagai teladan etika digital yang sesuai dengan contoh Nabi dan Desain lingkungan belajar digital yang holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

KESIMPULAN

Lingkungan belajar menurut hadis tarbawi terdiri dari tiga aspek utama, yaitu fisik, sosial, dan spiritual. Aspek fisik terlihat dari penyediaan fasilitas, media, dan teknologi pembelajaran yang mendukung proses belajar di era digital. Aspek sosial tercermin dalam sikap saling menghormati, terutama adab peserta didik kepada guru dan interaksi yang baik selama pembelajaran. Sedangkan aspek spiritual diwujudkan melalui kebiasaan berdoa, menjaga etika dalam majelis ilmu, serta menanamkan niat belajar karena Allah SWT. Ketiga aspek ini sangat relevan dengan pembelajaran modern seperti student centered learning, collaborative learning, dan flexible learning, karena teknologi digital dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih

aktif, kolaboratif, dan fleksibel. Namun, penggunaan teknologi harus tetap disertai dengan nilai-nilai adab, akhlak, dan spiritual agar lingkungan belajar digital tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu dan teknologi, tetapi juga berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mudzakkir, D. (2024). Penghormatan kepada Guru dalam Perspektif Islam: Kaitannya dengan Motivasi Belajar dan Efektivitas Pembelajaran. *JOSSE: Journal of Social and Scientific Education*, 2(1), 95.
- Astry Nurbayanni, Dhea Ratnika, Ikaputera Waspada, D. D. (2023). PEMANFAATAN MEDIA DAN TEKNOLOGI DI LINGKUNGAN BELAJAR ABAD 21. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*, 6(1), 187–188.
- Carsinih, D. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Muhammad Syakir. *Journal Islamic Pedagogia*, 4(1), 15–17.
- Desi Kurniasari, Komariyah, R. (2025a). LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS (Analisis Hadis Riwayat Imam Muslim tentang Belajar Bersama). *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 6(01), 147–161.
- Desi Kurniasari, Komariyah, R. (2025b). LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS (Analisis Hadis Riwayat Imam Muslim tentang Belajar Bersama). *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 6(01), 147–161.

- Duta Anggoro, D. (2023). Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist*, 1(5), 289–290.
- Erly Zahara, D. (2025). Metode Belajar Halaqah Dan Sorogan: Relevansi Penggunaannya Di Pondok Pesantren. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 35207.
- Eva Iryani, D. (2021). Berfikir Kesisteman Dalam Social Support: Ta'awun Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Mas Al- Ihsaniyah Sarang Burung Muaro Jambi. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 414.
- Hanipah, A. D., Amalia, T. N., Setiabudi, D. I., Mekarjaya, D., Sandrem, B., & Indramayu, K. (2022). *Jurnal sosial humaniora dan pendidikan*. 2(1), 41–51.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (pp. 163–172). CV. Pustaka Ilmu Group .
- Iklima Novriani, D. (2025). Konsep Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik dalam Hadis Rasulullah SAW dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Berbasis Cinta. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1421.
- Ince Rezky Naing, D. (2025). *Buku Referensi Pendidikan Bahasa Inggris di Era Digital*. Penerbit Buku Sonoedia.
- Juhri Ash Shiddiqy, D. (2025). Efektivitas Pengaruh Doa dan Dzikir sebagai Strategi Regulasi Diri dalam Proses Belajar. *Continuous Education : Journal of Science and Research*, 6(3), 866.
- Kadir, A., Ahmad, H. A., Hafid, H. E., Islam, U., & Uin, N. (2022). Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Hadits. *Jurnal SIPATOKKONG BPSDM SULSEL*, 3(4), 209–223.
- Latief, A. (2023). PERANAN PENTINGNYA LINGKUNGAN BELAJAR BAGI ANAK. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 62.
- Lukman Arsyad, D. (2026). *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran PAI*. Eureka Media Aksara.
- Masykur, A. (2023). Kemuliaan Mengikuti Pembelajaran: Kajian Hadis Maudui. *NineStarsEducation: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 4(2), 46.
- Nur Hafisah, Rabea Rahakbauw, R. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Dalam Pendidikan Perspektif Hadis Nabi. *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis*, 5(01), 94–110.
- Nurjanah, D. (2024). Budaya Pembelajaran Kolaboratif Di Era Digital. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(3), 30.
- Solihat, S. R. & S. (2024). Strategi Pembiasaan Doa Sebelum dan Sesudah Belajar dalam Membentuk Karakter Religius di MIS Raudlatul Ulum. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 510–511.

- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Hadis Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*. Forum Pemuda Aswaja.
- Wiwik Dyah Aryani, D. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4), 227.
- Yama P. Sumbodo, dkk. (2024). *Metode Penelitian Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran* (pp. 73–74). PT Media Penerbit Indonesia.